

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Minat

a. Definisi Minat

Minat adalah kesadaran atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu kesadaran Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut. Sementara itu, tinggi rendahnya perhatian dan dorongan psikologis pada setiap orang belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat terhadap objek pada setiap orang juga belum tentu sama.

Minat merupakan suatu motif yang menunjukkan arah perhatian dan aktivitas seseorang terhadap suatu objek karena merasa tertarik dan adanya kesadaran untuk melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Minat seseorang akan muncul apabila individu tersebut mempunyai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka timbul keinginan untuk mulai memilih jenis kebutuhan yang lain yang disesuaikan dengan minat dan selera (Affif, 1987:32).

Nunnally (1977) menjabarkan minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya; sedangkan Guilford (1969) menyatakan minat sebagai tendensi seseorang untuk berperilaku berdasarkan ketertarikannya pada jenis-jenis kegiatan tertentu.

Sementara itu Sax (1969) mendefinisikan bahwa minat sebagai kecenderungan seseorang terhadap kegiatan tertentu di atas kegiatan yang lainnya. Sedangkan Crites (1969) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan lebih terlihat apabila yang bersangkutan mempunyai rasa senang terhadap objek tersebut. Dari beberapa teori ini dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan ataupun dorongan psikologis yang sangat kuat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Makin tinggi minat seseorang terhadap sesuatu maka makin tinggi pula dedikasi seseorang terhadap seseorang atau suatu kegiatan yang menjadi minatnya.

Cony Semiawan mengatakan bahwa minat (interest), adalah keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada sesuatu, situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya (*satisfiers*). Demikian juga minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi sesuai dengan keadaan tersebut.

Slameto, (2003:180) menyatakan minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. Penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah keadaan mental atau kondisi jiwa yang menjadi motor penggerak dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Hopkins (1981) menyatakan bahwa pengukuran minat seseorang berguna untuk memprediksi tingkat ketertarikan seseorang, misalnya ketertarikan siswa terhadap suatu bidang studi atau program studi atau pendidikan yang lebih tinggi.

Minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktivitas, kondisi-kondisi individual dapat merubah minat seseorang sehingga dapat dikatakan minat tidak stabil sifatnya. Sesuai dengan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah fungsi kejiwaan atau sambutan yang sadar untuk tertarik terhadap

suatu obyek baik berupa benda atau yang lain. Selain itu minat dapat timbul karena ada gaya tarik dari luar dan juga dating dari hati sanubari.

Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan. Bila seseorang siswa memiliki ketertarikan terhadap bidang studi tertentu maka hal tersebut akan mempengaruhi dan membentuk diri serta kesadarannya. Artinya, melalui kesadaran itu siswa tersebut cenderung mempunyai keinginan yang lebih besar untuk hadir dan berhubungan dengan keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan harapan menambah ilmu untuk bekal hidup.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Basu Swasta dan Hani Handoko (2000) menyebutkan bahwa minat mempunyai kaitan yang erat dengan sikap dan perilaku. Minat (*intention*) merupakan variabel perantara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap atau variabel lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada variabel minat adalah:

- a. Minat dianggap sebagai penangkap atau perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku.
- b. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba.
- c. Minat juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan.
- d. Minat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya.

Minat dipandang sebagai suatu variabel penentu bagi perilaku yang sesungguhnya. Artinya, semakin kuat minat untuk melanjutkan pendidikan, semakin besar pula keberhadilan prediksi perilaku atau tujuan keperilakuan tersebut untuk terjadi (benar-benar melanjutkan pendidikan).

- 1) Kurangnya minat belajar siswa terhadap dunia pendidikan dalam perguruan tinggi.

Minat para siswa saat ini semakin menurun terkait hubungannya dengan keadaan ekonomi mereka dan akhirnya lebih memutuskan untuk langsung mencari pekerjaan. Selain itu, ada beberapa siswa yang telah merasa bosan dengan menuntut ilmu dan berpikir bahwa masih banyaknya orang yang menjadi pengangguran setelah lulus dari perguruan tinggi. Siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi hanya sedikit, namun yang berminat untuk terjun ke dunia kerja banyak. Apalagi pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja tingkat menengah, sehingga tidak mengherankan bila selesai dari SMK banyak siswa yang lebih berminat untuk bekerja daripada melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Padahal kenyataannya kalau hanya lulusan SMK biasanya hanya menjadi pekerja kasar. Para siswa seharusnya memiliki pandangan bahwa kuliah itu perlu untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Apalagi saat ini persaingan hidup semakin berat, maka dari

itu pendidikan harus dikembangkan dengan benar. Kuliah dapat menambah intelektualitas kita, begitu juga saat kita mencari pekerjaan mudah dan pengalaman kita juga bertambah.

2) Kurangnya harapan dari diri sendiri untuk menjadi lebih maju dan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Dalam hal ini minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi bila dilandasi oleh kemauan dari dalam yang kuat untuk maju akan memberikan hasil yang lebih optimal. Saat ini banyak para pelajar yang mengharapkan kesenangannya saja tanpa memikirkan pendidikan, mereka hanya menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang tanpa memikirkan orang tuanya yang berniat yang menjadikan anaknya lebih maju dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. Namun ada siswa yang melanjutkan studi bukan karena keinginannya sendiri tapi kemauan orang lain. Usia remaja dimana interaksi sosial dan pengaruh dari teman sebaya semakin menjadi penting. Beberapa keputusan siswa banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Sebagian pelajar yang memiliki keterbatasan ekonomi hanya mengharapkan untuk dapat secepatnya memiliki uang dengan langsung mencari pekerjaan setelah tamat dari SLTA, mereka tidak memiliki harapan yang lebih untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu agar mendapatkan pekerjaan yang mapan dan adanya keinginan menyandang gelar sarjana. Padahal di usia yang masih muda, lulusan

SMA akan mengalami kesulitan bila harus langsung masuk ke dunia kerja karena dalam dunia kerja atau industri sekarang ini kita diharuskan untuk berpendidikan tinggi, kalau hanya lulusan SMK/SMA kita mau jadi apa?. Dunia pendidikan itu selalu berkembang jadi kita harus bisa mengikuti. Kalau hanya lulusan SMK atau sederajat biasanya hanya menjadi pekerja kasar. Oleh karena itu untuk mendapatkan bekal dan keahlian yang cukup, tamatan SLTA harus melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

3) Kondisi ekonomi orang tua yang kurang atau bahkan tidak memadai.

Hambatan yang paling utama bagi siswa yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Padahal, setiap orang tua memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi tapi mereka memiliki keterbatasan dalam biaya.

Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam arti mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya. Kemauan berkaitan erat dengan suatu tujuan atau cita-cita tertentu yang ingin dicapai dan kemauan selalu berkaitan erat dengan kemampuan. Oleh karena itu sulit untuk memisahkan pembicaraan antara kemauan dan kemampuan, seperti halnya beberapa siswa dimana siswa mempunyai kemauan untuk melanjutkan

studi ke perguruan tinggi tetapi tidak disertai dengan kemampuan finansial orang tuanya.

Siswa umumnya mempunyai kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Adanya kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dikarenakan adanya cita-cita tertentu yang ingin dicapai oleh siswa. Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tertentu turut mendorong kemauan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan memperdalam pengetahuan tersebut mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih mapan seperti yang dicita-citakan. Kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terkait pula dengan gelar kesarjanaan yang ingin disandang oleh siswa. Dengan demikian, kemauan siswa menjadi faktor pendorong untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tapi berbanding terbalik dengan kenyataannya, banyak orang tua murid mengharapkan dapat menyekolahkan anaknya sampai meraih gelar sarjana. Mereka sadar bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan ke arah kehidupan yang lebih baik. Namun dengan ekonomi yang tidak mendukung, mengakibatkan orang tua hanya dapat menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat SLTA saja dan setelah itu mengharuskan anaknya untuk langsung bekerja. Dengan keadaan ekonomi orang tua yang rendahlah yang membuat siswa putus asa.

- 4) Tidak terpenuhinya persyaratan yang ditetapkan perguruan tinggi yang diinginkan.

Memasuki perguruan tinggi memiliki kesulitan tersendiri karena banyaknya program studi yang ditawarkan. Namun, siswa pasti memiliki faktor-faktor tertentu yang memudahkannya dalam memilih program studi.

Sebagian lulusan SLTA tidak dapat melanjutkan pendidikan karena syarat yang ditetapkan oleh perguruan tinggi tidak dapat terpenuhi dan membuat para pelajar tersebut menjadi putus asa. Hal tersebut disebabkan karena terlalu banyaknya peraturan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, misalnya tinggi badan, nilai yang harus tinggi, termasuk juga dengan biaya-biaya pemasukan yang tinggi salah satunya uang pembangunan. Jika salah satu ketetapan tidak dapat terpenuhi maka pelajar lulusan SLTA tersebut dinyatakan gagal untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi yang mereka inginkan.

Alumni SLTA yang akan memilih program studi hendaknya mengenali diri sehingga program studi yang dipilih sesuai, serta mencari informasi tentang perguruan tinggi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dan mengecek info yang didapat agar persyaratan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi yang diinginkan dapat terpenuhi.

5) Lingkungan Masyarakat yang Kurang Mendukung

Lingkungan dapat menjadi pengaruh perkembangan mental dan pilaku anak. Tidak bisa dielakkan lingkungan menjadi salah satu bagian yang membentuk perkembangan psikologi anak. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang beraneka ragam, anak dapat terpengaruh oleh hal yang negatif dan yang positif. Orang tua tidak bisa selalu mengawasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat setiap detiknya. Orang tua hanya bisa menjadi motivator di dalam keluarga. Namun orang tua bisa mengurangi masuknya hal yang negatif kepada perkembangan anak, dengan cara memberikan contoh yang positif kepada anak dan memberikan nasehat yang positif.

Pada saat ini, banyak pelajar yang suka berkumpul dengan teman sebaya (Nongkrong) yang tujuannya tidak jelas sambil mabuk-mabukan. Banyak anak-anak yang menganggur (putus sekolah) dan mereka lebih suka pekerjaan yang gajinya sedikit, mereka tidak berusaha untuk meningkatkan taraf hidup. Lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendukung adalah faktor dapat mempengaruhi dan menghambat kemajuan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi minat para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi adalah lingkungan keluarga lalu kemudian beralih ke lingkungan masyarakat yang jangkauannya lebih

luas. Namun tidak banyak juga para remaja yang telah memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, namun tidak bisa terwujud karena alasan ekonomi yang tidak mencukupi. Ada pula faktor lain yang menyebabkan hal itu tidak dapat terwujud, yaitu daya fikir para remaja. Kemampuan seseorang antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Jadi, ada seseorang yang tidak memiliki kemampuan berfikir yang tinggi untuk dapat mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga orang tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Jika kita dihadapkan pada persoalan atau permasalahan seperti ini, para remaja tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Karena faktor penyebabnya bukan berasal dari remaja tersebut, akan tetapi dari kondisi kehidupan dan kenyataan yang sudah seharusnya mereka terima.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian hasil belajar. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar.

a. Pengertian Belajar

Manusia sebagai individu maupun sosial membutuhkan pengetahuan untuk berelasi dengan yang lain. Kebutuhan akan pengetahuan ini akan meningkatkan harga diri sebagai manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui belajar secara mandiri atau berkelompok. Pengetahuan akan mengubah manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan belajar sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya (Oemar Hamalik, 2007 : 36-37). Cronbach dalam Sumadi Suryabrata (2002:231) menyatakan bahwa, “belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami”, Biggs dalam Juliette D. G. Goldman (2002) mengatakan bahwa:

“learning is.... a way of interacting with the world. As we learn conception of phenomena change, and we see the world differen. The acquisition of information in it self does not bring about such a

change, but the way we structure that information and think with it does. Thus education is about conceptual change, not just the acquisition of information.”

Pembelajaran adalah suatu cara saling berinteraksi dengan dunia. Ketika kita belajar konsep tentang perubahan fenomena, dan kita melihat dunia dengan cara yang berbeda. Pengadaan informasi dengan sendirinya tidak membawa tentang perubahan itu, tetapi jalan kita bentuk bahwa informasi dan berpikir dengan mengerjakannya. Jadi dengan demikian pendidikan adalah suatu perubahan konsep, tidak hanya suatu informasi.

Sedangkan Oemar Hamalik (2000:60) menyatakan bahwa, “belajar (*learning*) merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan”. Hilgard dan Bower dalam Ngylim Purwanto (1990:84) juga menyatakan bahwa “belajar berhubungan dengan tingkat laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.

Menurut Ngylim Purwanto (1990:85) ciri-ciri belajar adalah:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
- 3) Untuk belajar, maka perubahan itu harus relatif baik

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Dari uraian dan pendapat di atas, pada penelitian ini belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan dan sebagainya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, keterampilan, kebiasaan ataupun sikap seseorang.

Toeti Soekamto (1997:8) menyatakan bahwa, “apabila seseorang telah belajar sesuatu, maka ia akan berubah kesiapannya dalam hal menghadapi lingkungannya”. Dengan demikian belajar adalah usaha untuk merubah tingkah laku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Perubahan tersebut tidak hanya berupa perubahan ilmu pengetahuan belakang, namun dapat juga berupa kecakapan, pengertian, keterampilan sikap, harga diri dan sebgainya yang menyangkut segala aspek kehidupan seseorang termasuk pribadinya.

Belajar menurut Slameto (2003:2) secara psikologis adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Prestasi

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi. Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Zaenal Arifin, 1998: 2).

Winkel (1996: 391) mengemukakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Di dalam pengertian tersebut, prestasi merupakan suatu usaha yang telah dilaksanakan menurut batas kemampuan dari pelaksanaan proses pendidikan dan latihan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang, setelah ia melakukan usaha atau aktivitas untuk melakukan suatu hal sesuai batas kemampuan yang dimiliki.

c. Prestasi Belajar

Menurut Pargiyo (2000:57), prestasi belajar mempunyai komponen-komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian prestasi, komponen-komponen tersebut adalah:

1) Siswa

Faktor dari siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan, dan motivasi untuk belajar.

2) Kurikulum

Kurikulum mencakup: landasan program dan pengembangan, RPP, dan pedoman berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

3) Guru

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil optimal.

4) Metode

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

5) Sarana-prasarana

Yang dimaksud sarana-prasarana antara lain buku pelajaran, alat pelajaran, alat praktik, ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan.

6) Lingkungan

Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan juga lingkungan alam merupakan sumber belajar.

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari diri siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek :

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan torus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan. Gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yakni faktor kondisi/keadaan lingkungan disekitar siswa. Adapun faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa disekolah adalah para guru, staf administrasi beserta teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga

dan teman-teman disekitar perkampungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluaraga siswa itu sendiri dimana mereka selalu berkomunikasi lebih banyak di setiap hari. Ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

b. Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktifitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategis dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Menurut Djalal (1986 : 4) bahwa prestasi belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian

proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor-skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.

Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu prestasi biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk symbol huruf atau angka-angka. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku. Prestasi belajar yang didapatkan siswa bersifat sementara.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa diukur dari keseluruhan maka pelajaran yang diikuti siswa pada kelas X sampai XII.

d. Kurikulum pendidikan jurusan otomotif

Kegiatan belajar disekolah tentunya sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh dinas pendidikan. Struktur kurikulum pendidikan di jurusan otomotif adalah sebagai berikut :

1. Program keahlian teknik mekanik

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Teknik Mekanik Otomotif sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan menyiapkan siswa/ tamatan :

- a. Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian Teknik Mesin, khususnya Teknik Mekanik Otomotif.
- b. Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian Teknik Mesin, khususnya Teknik Mekanik Otomotif.
- c. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup keahlian Teknik Mesin, khususnya Teknik Mekanik Otomotif.
- d. Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

2. Kompetensi tamatan

Tamatan program keahlian Teknik Mekanik Otomotif dapat menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwah kepada Tuhan Yang Mahaesa berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kompetensi produktif yang dimiliki tamatan program keahlian Teknik Mekanik Otomotif adalah :

Menggambar teknik dasar, Menguasai dasar-dasar teknologi bahan, Menguasai keterampilan dasar kerja mesin, Menguasai dasar kelistrikan, Menguasai teknik pengelasan dasar, Menguasai dasar-dasar perhitungan konstruksi mesin, Menguasai penggunaan peralatan mekanik industry, Memperbaiki kerusakan motor otomotif, Memperbaiki kerusakan chasis dan pemindah tenaga, Memperbaiki kerusakan pada sistem kelistrikan otomotif, Melaksanakan pekerjaan bodi otomotif, Merawat dan memperbaiki kerusakan komponen motor dan sistem bahan bakar, Merawat dan memperbaiki kerusakan chasis dan pemindah tenaga, Merawat dan memperbaiki gangguan sistem kontrol elektronik dan sistem penyejuk udara (AC).

3. Deskripsi pembelajaran program produktif

a. Menggambar teknik dasar

Menerapkan penggunaan peralatan serta ketentuan dan standarisasi gambar, Menggambar konstruksi geometri, Menggambar gambar proyeksi, Menggambar gambar potongan, Menggambar ukuran pada gambar kerja.

b. Pekerjaan Logam dasar

Mengelompokkan bahan logam dan non logam serta sifat-sifatnya, Memahami proses pengolahan bahan logam ferro dan non ferro, Menerapkan perlakuan panas pada baja

karbon, Menentukan kekerasan bahan, Memahami undang-undang keselamatan kerja, Mengikir rata, siku dan sejajar, Menerapkan penggambaran benda kerja, Memahat dan menggergaji, Mengikir sudut dan alur, Mengikir radius dan lubang, Mengulir dengan tap dan snei, Mengasah mata bor, pahat tangan, pahat bubut.

c. Pekerjaan las dasar

Memahami asas-asas kelistrikan, Memahami asas-asas transformator, Memahami asas-asas pembangkit/generator listrik, Memahami motor listrik, Memahami peralatan las gas (oksi asetilin), Menerapkan pengelasan pelat baja lunak dengan las gas (oksi asetilin) pada posisi di bawah tangan, Memahami peralatan las busur manual, Menerapkan pengelasan pelat baja lunak (6-8 mm) dengan las busur manual pada posisi di bawah tangan.

d. Perhitungan dasar konstruksi mesin

Memahami konstruksi, prinsip kerja dan fungsi pesawat angkat, Memahami konstruksi, prinsip kerja dan fungsi pesawat angkut, Menerapkan perhitungan gaya, momen dan kopel, Menerapkan penentuan titik berat, momen kelembaman dan momen tahanan, Menerapkan tegangan, kuat tekuk serta beban eksentris dan kombinasi, Menerapkan perhitungan ukuran profil batang yang mendapat beban titik,

Menerapkan perhitungan ukuran profil batang yang mendapat beban rata dan kombinasi.

e. Penggunaan peralatan mekanik industri.

Memahami konstruksi, prinsip kerja dan fungsi pompa, Memahami konstruksi, prinsip kerja dan fungsi kompresor, Memahami prinsip kerja motor bakar, Mengidentifikasi komponen utama serta kelengkapan motor bakar dan fungsiya, Memahami konstruksi, fungsi dan prinsip kerja ketel uap, Memahami konstruksi, fungsi dan prinsip kerja turbin, Menerapkan sistem otomasi mekanik, Menerapkan sistem otomasi hidrolik, Menerapkan sistem otomasi pneumatic.

f. Perbaikan motor otomotif

Menggunakan dan merawat peralatan perbaikan motor otomotif, Memperbaiki kerusakan pada sistem pelumasan, Memperbaiki kerusakan pada sistem pendinginan, Memeriksa dan memperbaiki blok motor dan kepala silinder, Memeriksa dan memperbaiki poros engkol dan perlengkapannya, Memperbaiki kerusakan mekanisme katup dan kelengkapannya, Memperbaiki kerusakan pada sistem bahan bakar bensin konvensional, Memperbaiki kerusakan pada sistem bahan bakar diesel, Memperbaiki kerusakan pada sistem pemasukan bahan bakar dan pembuangan gas bekas,

Membongkar, memeriksa, menyetel dan merakit kembali motor bensin, Membongkar, memeriksa menyetel dan merakit kembali motor diesel.

g. Perbaikan chasis dan sistem pemindah tenaga

Menggunakan dan merawat peralatan perbaikan chasis dan pemindah tenaga, Memperbaiki kerusakan pada sistem kemudi manual, Memperbaiki kerusakan pada sistem suspensi, Memperbaiki kerusakan roda dan geometri roda dengan alat konvensional, Memperbaiki kerusakan pada sistem rem mekanis dan hidrolis, Memperbaiki kerusakan kopling dan kelengkapannya, Memperbaiki kerusakan transmisi manual dan kelengkapannya, Memperbaiki kerusakan poros propeler dan sambungan universal, Memperbaiki kerusakan penggerak aksel dan diferensial.

h. Perbaikan sistem kelistrikan otomotif

Menggunakan dan merawat peralatan perbaikan sistem kelistrikan otomotif, Memperbaiki kerusakan pada sistem motor starter, Memperbaiki kerusakan pada sistem pengisian baterai, Memperbaiki kerusakan pada sistem pengapian konvensional, Memperbaiki kerusakan pada sistem penerangan dan tanda belok, Memperbaiki kerusakan pada sistem pembersih kaca.

i. Perbaikan *body* otomotif dasar

Menggunakan dan merawat peralatan perbaikan bodi otomotif, Mengidentifikasi konstruksi dan pembentukan panel, Memperbaiki dasar metal finishing, Menerapkan teknik pengisian/mendempul bodi otomotif, Mengelas panel bodi otomotif dengan las oksi asetilin, Mengelas panel bodi otomotif dengan las busur, Mengecat dasar panel bodi otomotif, Mengecat akhir (top court) dan mengompon. Selain yang sudah disebutkan diatas, terdapat mata pelajaran paket pilihan.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel kurikulum pada lembar lampiran

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai minat melanjutkan ke perguruan tinggi telah diteliti oleh Eman Pamuji (2011) yang berjudul “Hubungan antara Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian dilakukan di SMK N 56 Jakarta Semester 6 Tahun Ajaran 2003/2004. Populasinya semua kelas tiga SMK N 56 Jakarta, sedangkan sampel yang digunakan sebagai obyek penelitian yaitu kelas tiga jurusan elektro sejumlah 65 siswa. Teknik analisis data menggunakan korelasi Product Moment dan hasilnya adalah 0,418.

Penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan sebesar 0,418 sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian minat melanjutkan ke perguruan tinggi di Jurusan Otomotif SMK N 2 Wonosari.

C. Kerangka Berpikir

Hubungan Antara Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Siswa.

Kurikulum yang dipelajari siswa di SMK merupakan bekal untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu dan ketrampilan yang telah diperoleh di bangku sekolah dalam kehidupan nyata setelah siswa lulus nantinya. Salah satu yang pencapaian dalam kurikulum mata pelajaran adalah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan indikator utama dari seluruh hasil belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes. Prestasi yang dicapai siswa tidak sama, ada siswa yang berprestasi tinggi dan ada juga yang berprestasi rendah. Tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh minat siswa melanjutkan pendidikan. Prestasi yang dimaksud di sini adalah hasil akhir belajar siswa sebagai satu kesatuan dari keseluruhan proses pembelajaran yang diambil dari nilai rapor semester I dan II selama kelas XII.

Di samping itu dalam kesuksesan pembelajaran suatu subyek mata pelajaran di sekolah, aspek minat siswa adalah hal yang sangat penting untuk

diperhatikan. Tidak saja minat terhadap mata pelajaran itu sendiri, akan tetapi juga termasuk ketertarikan terhadap gambaran masa depan pekerjaan yang relevan, baik dengan bekal pendidikan sekarang atau dengan bekal pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi akan terpacu untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa SMK masuk ke perguruan tinggi melalui jalur tanpa tes masuk. Jalur ini diberikan pada siswa yang mendapatkan prestasi bagus dan masuk jajaran rangking atas di kelas maupun sekolahnya. Jika harus masuk melalui jalur tes tertulis, biasanya para siswa kalah karena harus bersaing dengan lulusan SMA yang memang didesain untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis menduga bahwa semakin tinggi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa sekolah SMK.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengkajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis yakni: ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMKN2 Wonosari.